



JURNAL

STIKES

ISSN 2085-0921

Vol. 8, No. 1, Juli 2015

Dukungan Keluarga (Suami) Meningkatkan Keberhasilan Pemberian ASI pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Aries Wahyuningsih | Yuliana

Delapan Faktor Penting yang Mempengaruhi Motivasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Tri Sulistyarni | Marrisca Fitriana Hapsari

Faktor Kesehatan, Intelegensi, dan Jenis Kelamin Mempengaruhi Gangguan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah

Dewi Ika Sari Hari Poemomo | Ennes Prisky Paskarinda

Ketersediaan Air Bersih dan perilaku Mencuci Tangan pada Keluarga Bayi yang Mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

Sandy Kurniajati | Perdana Krisenaningtyas

Perawatan Kateter pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Baptis Kediri

Srinalesti Mahanani | Maria Magdalena Sanbein

Fungsi Kognitif pada Lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri

Dian Prawesti | Yason Novian Yohanes

Faktor Jenis Kelamin, Genetik, Usia, Tingkat Stress dan Hipertensi Sebagai Faktor Resiko Penyakit Jantung Koroner

Erlin Kurnia | Bambang Prayogi

Potensi Terapi Musik Klasik Menurunkan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi

Dian Prawesti | Erwin Novianto

Pentingnya Perilaku Empati Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan

Kili Astarani | Mareta Jurist Pradianata

Pola Asuh Orang Tua Mendukung Perkembangan Fisik dan Emosi pada Anak Usia Prasekolah

Maria Anita Yusiana | Septilina Maria Gloriani

Jurnal STIKES RSBK	Vol. 8	No.1	Hlm. 1-106	Kediri Juli 2015	ISSN 2085-0921
-----------------------	--------	------	---------------	---------------------	----------------

Diterbitkan oleh :
STIKES RS BAPTIS KEDIRI
2 kali setahun

Professional | High quality | Honesty

**FAKTOR KESEHATAN, INTELEGENSI, DAN JENIS KELAMIN
MEMPENGARUHI GANGGUAN PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK PRASEKOLAH**

***FACTORS OF HEALTH, INTELLIGENCE, AND GENDER AFFECT LANGUAGE
DEVELOPMENT DISORDER TO PRESCHOOL CHILDREN***

Dewi Ika Sari Hari Poernomo, Ennes Prisky Paskarinda
STIKES RS. Baptis Kediri Jl. Mayjed. Panjaitan No. 3B Kediri (0354) 683470
(stikesbaptisjurnal@ymail.com)

ABSTRAK

Bahasa adalah kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Keterlambatan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia prasekolah (4–6 tahun) di TK Tadika Puri Kota Kediri. Desain penelitian adalah deskriptif dengan sampel penelitian adalah seluruh anak yang belum mencapai tahapan perkembangan bahasa yaitu sebanyak 17 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. Analisis data dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian : faktor status kesehatan adalah rata-rata anak sakit selama 5,1 hari per 1 semester, faktor intelegensi yang belum tercapai (52,9%), faktor sosial ekonomi keluarga dengan pendapatan sangat tinggi (52,9%), faktor jenis kelamin anak laki-laki (70,6%), faktor hubungan keluarga yang diasuh oleh ibunya (52,9%). Disimpulkan faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa antara lain faktor kesehatan dengan rata-rata sakit selama 5,1 hari, faktor intelegensi yang belum tercapai, dan faktor jenis kelamin laki-laki.

Kata kunci: **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa, Anak Prasekolah.**

ABSTRACT

Language is ability to response sound, to follow commands, and speak spontaneously. Delaying in early of language skill can affect variety of function in everyday life. The research objective is to describe the factors that affect language development to preschool children (4-6 years) in Kindergarten Tadika Puri Kediri. The research design was descriptive. The subjects were 17 respondents using total sampling. Data were collected using questionnaire and observation, and then analyzed using frequency distributions. The result showed that health status factor of everage sick was for 5,1 days in 1 semester, intelligence factor had not been achieved (52.9%), family socio-economic factor was a family with very high income monthly (52.9%), gender factor was male (70.6%), family relationship factor was children parenting by mother (52.9%). In conclusion, the factors affect language development such as health status factor is average sick for 5,1 days, intelligence factor has not been achieved, and gender factor is male.

Keywords: ***Factors that affects language development, preschool children.***

Pendahuluan

Tahapan tumbuh kembang anak memang sangatlah menakjubkan, karena di setiap fase perkembangannya, anak tidak hanya tumbuh dari segi fisik semata, melainkan juga bertumbuh dari segi psikologis hingga intelegensinya. Adapun pengertian berkembang adalah bertambahnya suatu struktur, fungsi, dan kemampuan anak yang lebih kompleks (Susanto, 2011). Terdapat beberapa dalam perkembangan anak, salah satunya perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, dan lingkungan disekitar anak (Soetjiningsih, 2012). Keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu juga dapat mempengaruhi dalam kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja kelak (Adriana, 2011). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, antara lain: faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, dan hubungan keluarga (Syamsu, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2013 tentang perkembangan bahasa di TK Dharma Wanita Tosaren 1 Kota Kediri menyebutkan bahwa dari 44 responden terdapat 14 anak (31,8 %) yang mengalami perkembangan bahasa kurang, 22 anak (50%) yang mengalami perkembangan bahasa cukup, dan 8 anak (18,2%) yang mengalami perkembangan bahasa baik (Wahyu, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil pra penelitian pada tanggal 14 Maret 2014 di TK Tadika Puri Kota Kediri dari nilai raport semester satu dari 10 anak usia paskolah didapatkan 6 anak usia prasekolah di TK Tadika Puri untuk perkembangan bahasanya belum tercapai.

Bahasa merupakan sebuah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga

penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah (Susanto, 2011). Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak adalah kosakata, sintaksis (tata bahasa), semantik (Jamaris, 2006). Faktor kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Perkembangan bahasa anak juga dapat dilihat dari tingkat intelegensinya, seorang anak yang perkembangan bahasanya normal pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria. Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau keterlambatan perkembangan bahasanya (Syamsu, 2011). Anak yang kurang diajak bicara dan kurang mendapat stimulus dalam hal berbicara akan mengakibatkan kurang dalam kemampuan bahasa (Adriana, 2011). Dampak dari orang tua yang kurang dalam memberikan latihan akan dapat menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan bahasa seperti gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat dan berkata kasar dan tidak sopan (Syamsu, 2011).

Deteksi dini perkembangan bahasa pada anak perlu dilakukan, maka jika terjadi penyimpangan dapat segera diberikan pertolongan sedini mungkin. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi (Susanto, 2011). Oleh karena itu belajar bahasa yang paling efektif adalah dengan bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu cara untuk merangsang kemampuan bahasa anak adalah dengan sering mengajak anak berbicara dan

bermain, mengajaknya untuk bercakap-cakap, membacakan cerita berulang-ulang, dan mengajari menyanyi (Adriana, 2011). Perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor kesehatan maka orang tua dapat memeriksakan anaknya bila anak terdeteksi mengalami perkembangan bahasa yang belum tercapai. Peran perawat dalam hal ini adalah perawat dapat menunjukkan kepada orang tua tingkat keterlambatan (abnormal) dan keadaan normal pada perkembangan bahasa anak, perawat dapat memberikan suatu metode untuk menstimulus perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah seperti kegiatan bermain bersama yang dengan otomatis anak akan berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama, menceritakan sebuah cerita atau menyuruh anak bercerita, bermain peran, bermain *puppet* dan boneka tangan yang dimainkan dengan jari, belajar dan bermain dalam kelompok (Susanto, 2011). Berdasarkan latarbelakang penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah Mempelajari gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Tadika Puri Kota Kediri.

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah di TK Tadika Puri Kota Kediri yang perkembangan bahasanya belum tercapai adalah sebanyak 17 anak. Subjek dalam penelitian ini adalah semua anak usia prasekolah di TK Tadika Puri Kota Kediri yang perkembangan bahasanya belum tercapai. pada penelitian ini *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*total sampling*". Variabel dalam penelitian ini adalah faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan hubungan keluarga. Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan observasi pada rapor semester 1. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan dengan *distribusi frekuensi*. Waktu penelitian dimulai tanggal 5 Mei – 5 Juni 2014 dengan tempat penelitian yaitu di TK Tadika Puri Kota Kediri.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Faktor Kesehatan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Tadika Puri Kota Kediri Pada 5 Mei – 5 Juni 2014 (n=17).

Durasi anak sakit (hari)	F	%
0	4	23,5
1	2	11,8
2	2	11,8
4	5	29,4
10	1	5,9
15	1	5,9
17	1	5,9
20	1	5,9
Total	17	100

Hasil Penelitian ini didapatkan bahwa faktor kesehatan dilihat dari hari anak sakit paling banyak anak sakit

selama 4 hari. Berdasarkan Uji Statistik rata-rata durasi anak sakit hari selama 5,1 hari per 1 semester.

Tabel 3 Faktor Intelegensi Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Tadika Puri Kota Kediri Pada 5 Mei – 5 Juni 2014 (n=17).

Faktor Intelegensi	F	%
Belum tercapai	9	52,9
Tercapai	8	47,1
Jumlah	17	100

Hasil Penelitian dilihat dari faktor Intelegensi (kognitif) anak didapatkan bahwa lebih dari 50% belum tercapai yaitu sebanyak 9 responden (52,9%).

Tabel 4 Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Tadika Puri Kota Kediri Pada 5 Mei – 5 Juni 2014 (n=17).

Pendapatan orang tua	F	%
Sangat tinggi	9	52,9
Tinggi	5	29,4
Sedang	2	11,8
Rendah	1	5,9
Jumlah	17	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa lebih dari 50% pendapatan orang tua pada kategori sangat tinggi yaitu 9 responden (52,9%)

Tabel 5 Faktor Jenis Kelamin Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Tadika Puri Kota Kediri Pada Mei – Juni 2014. (n=17)

Jenis Kelamin Anak	F	%
Laki-laki	12	70,6
Perempuan	5	29,4
Jumlah	17	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 12 responden (70,6%).

Tabel 6 Faktor Hubungan Keluarga Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Tadika Puri Kota Kediri Pada 5 Mei – 5 Juni 2014 (n=17).

Hubungan Keluarga	F	%
Ayah	0	0
Ibu	9	52,9
Kakek	2	11,8
Nenek	0	0
Lain-Lain (Kakak, Pembantu)	6	35,3
Jumlah	17	100

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa lebih dari 50% anak diasuh oleh ibunya

Pembahasan

Faktor Kesehatan

Anak usia prasekolah di TK Tadika Puri dari jumlah responden

sebanyak 17 didapatkan 5 anak sakit selama 4 hari (29,4%), 4 anak tidak pernah sakit (23,5%), 1 anak yang mengalami sakit paling lama yaitu 20 hari (5,9%).

Secara teori kesehatan adalah suatu hal yang kontinum, yang berada di titik ujung sehat waalafiat sampai dengan titik pangkal sakit serius (Notoadmojo, 2007). Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada masa awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-menerus, anak tersebut cenderung akan mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya (Syamsu, 2011). Anak dengan otitis media kronik dengan penurunan daya pendengaran akan mengalami keterlambatan kemampuan menerima atau mengungkapkan bahasa. Gangguan perkembangan bahasa pada anak juga terdapat pada gangguan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan genetik dan metabolik (tuli primer), tuli neurosensorial (infeksi intra uterin : *sifilis, rubella, toksoplasmosis, sitomegalovirus*), tuli konduksi seperti akibat malformasi telinga luar, tuli sentral (sama sekali tidak bisa mendengar), tuli persepsia/afasia sensorik (terjadi kegagalan integrasi arti bicara yang di dengar menjadi suatu pengertian yang menyeluruh), dan tuli psikis seperti pada *skizofrenia, autism infatil*, keadaan cemas dan reaksi psikologis lainnya. Pola bahasa juga akan terpengaruh pada anak dengan gangguan penglihatan yang berat, demikian pula dengan anak dengan defisit taktil-kisnetik akan terjadi gangguan artikulasi. Kelainan susunan saraf pusat akan mempengaruhi pemahaman, interpretasi, formulasi dan perencanaan bahasa, juga pada aktifitas dan kemampuan intelektual dari anak. Gangguan komunikasi biasanya merupakan bagian dari retardasi mental, misalnya pada kasus down sindrom (Soetjiningsih, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa rata-rata anak sakit selama 5,1 hari dalam satu semester. Faktor

kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Karena anak yang memiliki gangguan kesehatan secara umum tentu tidak akan mampu mengekspresikan apa yang menjadi bahan pikirannya dalam bentuk bahasa. Adanya gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi dalam perkembangan bahasa. Gangguan perkembangan bahasa dapat terjadi karena dengan kondisi kesehatan anak yang sakit maka akan menyebabkan berkurangnya kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Selain itu, anak yang kesehatannya kurang baik tersebut menjadi berkurang minatnya untuk ikut aktif melakukan kegiatan, sehingga menyebabkan kurangnya masukan yang diperlukan untuk membentuk konsep bahasa dan perbendaharaan kata. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa, anak yang mengalami sakit terus-menerus maka anak tersebut akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasa anak (Syamsu, 2011).

Faktor Intelegensi

Anak usia prasekolah di TK Tadika Puri dari jumlah responden sebanyak 17 didapatkan 9 anak faktor intelegensinya belum tercapai (52,9%) dan 8 anak (47,1%) mempunyai faktor intelegensi yang tercapai.

Intelegensi adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2011). Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya karena perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan intelegensi, berarti faktor intelegensi berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Para ahli juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung dari kematangan intelegensinya. Anak-anak dengan

perkembangan bahasa yang cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal. Namun tidak semua anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya di usia awal di kategorikan sebagai anak yang bodoh (Syamsu, 2011). Dalam intelegensi anak ada beberapa tahapan salah satunya adalah tahap prekonseptual yang juga disebut pemikiran simbolik, karena karakteristik dari tahapan prekonseptual ini ditandai dengan munculnya sistem-sistem lambang atau simbol, seperti bahasa. Pada tahap ini anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada (tidak terlihat) dengan sesuatu yang lain. Kemunculan pemikiran simbolis pada tahap prekonseptual ini dianggap sebagai pencapaian intelegensi yang paling penting. Melalui simbol-simbolis, anak-anak usia prasekolah dapat mengorganisir dan memproses apa yang mereka ketahui. Anak akan dapat dengan mudah mengingat kembali dan membandingkan objek-objek dan pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya jika objek dan pengalaman tersebut mempunyai nama dan konsep yang dapat menggambarkan karakteristiknya. Tahap prekonseptual, kemunculan fungsi simbolis ditunjukkan dengan perkembangan bahasa yang cepat, permainan imajinatif dan peningkatan dalam peniruan. Percepatan perkembangan bahasa dalam tahap prekonseptual dianggap sebagai hasil perkembangan simbolisasi. Ketika penggunaan simbol bahasa dimulai, maka terjadi peningkatan dalam kemampuan memecahkan masalah dan belajar dari kata-kata lain (Desmita, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian dari 17 responden yang mempunyai perkembangan bahasa yang kurang didapatkan lebih dari 50% responden mempunyai faktor intelegensi yang belum tercapai yaitu sebanyak 9 anak (52,9%), dengan komponen yang belum tercapai adalah pengetahuan umum (52,9%) dan sains serta konsep bilangan,

lambang bilangan dan huruf (58,8%). Dimana anak belum mampu dalam menunjukkan kejanggalan suatu gambar, mengelompokkan benda menurut warna, menyebut perbedaan dua benda, mengerjakan *puzzle*. Anak juga belum mampu dalam menyebutkan urutan bilangan 1-20, anak belum mampu menyebutkan hasil penjumlahan atau pengurangan dengan benda sampai 20. Faktor intelegensi ini terdiri dari pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk dan warna, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Keterlambatan atau kelainan intelegensi akan diikuti oleh keterlambatan bahasa, hal ini dikarenakan bahasa adalah alat untuk berfikir, dimana dalam berfikir menggunakan pikiran atau intelegensi. Hal ini sesuai dengan teori, bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan intelegensi individu (Syamsu, 2011). Sejauh ini anak dalam berkomunikasi dengan orang lain, mereka meniru dari lingkungan sekitar atau orang tuanya yang meliputi suara atau bunyi dan gerakan. Kemampuan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan dari orang lain termasuk orang tua, sangat dipengaruhi oleh kerja pikir atau intelegensi seseorang anak. Berdasarkan dari hasil penelitian anak yang mempunyai faktor intelegensi yang tercapai adalah sebanyak 8 anak (47,1%). Menurut teori, anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal (Syamsu, 2011). Namun faktanya, anak yang mempunyai faktor intelegensi yang tercapai ternyata dalam perkembangan bahasa juga belum tercapai, hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Seperti faktor kesehatan dimana anak yang sakit terus-menerus akan menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa, faktor jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami perkembangan bahasa yang terlambat karena permainan anak laki-

laki kurang merangsang dalam pembentukan bahasa, hubungan keluarga yang dimaknai dengan interaksi anak dengan orang sekitar, yang juga turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa tinggi rendahnya kemampuan intelegensi anak akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa anak.

Faktor Sosial Ekonomi Keluarga

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari 50% orang tua mempunyai pendapatan perbulan sangat tinggi yaitu sebanyak 9 orang (52,9%), orang tua dengan pendapatan perbulan tinggi sebanyak 5 orang (29,4%), orang tua dengan pendapatan perbulan sedang sebanyak 2 orang (11,8%) dan orang tua dengan pendapatan perbulan sebesar rendah sebanyak 1 orang (5,9%).

Secara teori status sosial ekonomi adalah ukuran gabungan total ekonomi dan sosiologis dari pengalaman kerja seseorang dan dari posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relatif terhadap lainnya, berdasarkan pada pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan (Syafudin & Mariam, 2010). Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Pendidikan secara umum adalah upaya persuasi atau pembelajaran yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah) dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui

proses pembelajaran (Notoatmodjo, 2007). Keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi bisa menjamin kesejahteraan bagi anak mereka dalam hal kesehatan, pendidikan dan perkembangan anak, karena mereka biasanya memiliki akses lebih luas untuk mengeksplorasi dan mendukung perkembangan anak. Orang tua memiliki lebih banyak sumber daya untuk fokus pada kebutuhan pertumbuhan anak dengan melihat perawatan mental dan fisiknya, akses ke buku yang lebih baik, mainan pendidikan yang membantu dalam pembentukan sebuah karakter. Karena keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih baik melakukan sebagian besar kegiatan bersama, kebersamaan mereka di rumah juga membantu dalam mengembangkan karakteristik yang lebih baik. Peluang ini membantu orang tua dalam memahami emosional, mental, sosial, fisik, psikologis dan sebagian besar dari semua pertumbuhan intelegensi atau perkembangan bahasanya. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah tidak hanya kekurangan dukungan finansial, sosial, dan pendidikan dari saudara mereka, rekan-rekan atau masyarakat keseluruhan, mereka juga dapat kehilangan dukungan dari komunal sekitar mereka pada waktu yang sangat penting dalam hidup mereka. Ini adalah faktor yang sangat penting yang mempromosikan dan mendukung perkembangan anak. Orang tua dengan status sosial ekonomi rendah mengharuskan mereka berjuang untuk meningkatkan penghasilan mereka. Pendidikan ibu rendah dan status minoritas-bahasa yang paling konsisten dikaitkan dengan sedikit tanda-tanda buta huruf yang muncul dan lebih banyak kesulitan pada anak dalam berbahasa (Syafudin & Mariam 2010).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari 50% orang tua responden mempunyai pendapatan perbulan sangat tinggi yaitu sebanyak 9 orang (52,9%), berdasarkan fakta yang ada, sosial ekonomi bukan merupakan faktor penentu langsung pada

perkembangan bahasa dibuktikan dari hasil penelitian anak dengan orang tua pendapatan tinggi masih mempunyai perkembangan bahasa yang belum tercapai, hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik (Syamsu, 2011). Anak dengan orang tua yang pendapatan perbulan tinggi biasanya tercukupi untuk kebutuhan primer, sekunder, tersier sehingga orang tua mampu memberikan fasilitas yang baik untuk anak seperti komputer, *tablet PC*, *handphone* yang membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi informasi dari pada berkomunikasi dengan orang lain, dimana hal tersebut menjadikan anak kurang dalam mendapatkan rangsangan untuk berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 1 orang tua responden dengan pendapatan rendah yang mempunyai perkembangan bahasa yang belum tercapai, hal ini karena sosial ekonomi keluarga rendah dengan kriteria hanya mampu mencukupi kebutuhan primer saja (sandang, pangan, papan), pembicaraan antar keluarga juga jarang karena kegiatannya berfokus pada pencarian pendapatan, sehingga perkembangan bahasa anak kurang diperhatikan dan mengakibatkan komunikasi anak yang tidak baik. Anak jadi kurang diajak berkomunikasi sehingga anak tidak mendapat rangsangan untuk meningkatkan perkembangan bahasa.

Faktor Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian didapatkan dari 17 responden sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 12 responden (70,6%) dan paling banyak responden berjenis

kelamin perempuan yaitu 5 responden (29,4%).

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria (Syamsu, 2011). Hal yang sama juga di kemukakan oleh dr. Soetjningsih tahun 2012 bahwa kelainan bahasa juga lebih banyak pada anak laki-laki daripada perempuan. Hal ini karena pada perempuan, maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik. Sedangkan pada laki-laki perkembangan hemisfer kanan yang lebih baik, yakni tugas yang abstrak dan menentukan keterampilan. Karena hemisfer kiri ini merupakan pusat kemampuan berbahasa. Pengkhususan hemisfer untuk fungsi bahasa sudah dimulai sejak dalam kandungan, tetapi berfungsi secara sempurna setelah beberapa tahun kemudian (Soetjningsih, 2012), perihal bagaimana otak manusia menghasilkan dan memproses bahasa dikaji dalam neurolinguistik. Dalam hal ini yang perlu diangkat bukan hanya perbedaan pengaruh otak kanan dan otak kiri pada perilaku manusia, melainkan bagaimana secara anatomis hemisfer kanan dan kiri bekerjasama dalam mengolah informasi kebahasaan. Inilah yang menjadi fungsi utama *corpus callosum* yang menjadi panel penghubung kedua sisi hemisfer. Hemisfer kiri yang terutama mempunyai arti penting bagi bahasa, juga berperan untuk fungsi memori yang bersifat verbal (*verbal memory*). Sebaliknya, hemisfer kanan penting untuk fungsi emosi, isyarat (*gesture*), baik yang emosional maupun verbal. Hemisfer kiri memang dominan untuk fungsi bahasa, tetapi tanpa aktifitas hemisfer kanan, maka pembicaraan seseorang akan menjadi monoton, tak ada prosodi, tak ada lagu kalimat, tanpa menampakkan adanya emosi; dan tanpa disertai dengan isyarat-isyarat bahasa. Maka karena penggunaan otak kiri dan kanan secara serentak membuat wanita dewasa lebih lincah dalam soal verbal dibandingkan dengan pria. Di dalam tes terbukti dalam waktu yang sama wanita

dapat menyebutkan lebih banyak dari suatu huruf serta jauh lebih cepat dalam mengingat huruf (Chaer, 2005). Teori lain mengatakan adanya perbedaan struktur otak, kimia tubuh, dan hormon pada laki-laki dan perempuan, yang sangat mempengaruhi perbedaan perilaku mereka. Perkembangan otak anak laki-laki relatif lebih lambat dibandingkan perkembangan otak anak perempuan. Pada anak laki-laki, bagian otak kiri yang mengendalikan proses berfikir berkembang lebih cepat dibandingkan bagian otak kanan yang mengendalikan hubungan spasial. Karena hubungan antara kedua bagian itu belum terbentuk sepenuhnya, anak laki-laki pada umumnya lebih dulu menguasai matematika dan sebab akibat ketimbang keterampilan bahasa dan membaca (Gracina, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 12 anak (70,6%). Hal ini disebabkan karena pengaruh hormone dan struktur otak. Otak kiri yang menjadi fungsi untuk kemampuan bahasa untuk anak laki-laki berkembang lebih lambat dari pada anak perempuan. Sehingga kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosakata yang di ucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat dan jelas daripada anak perempuan. Anak laki-laki biasanya lebih cepat dalam perkembangan motorik karena umumnya anak lelaki memberikan banyak energi dan konsentrasinya untuk kegiatan fisik. Akibatnya, anak laki-laki lebih lambat untuk berlatih bahasa. Sedangkan untuk perempuan lebih cepat dalam perkembangan bahasa dan membaca. Hal lain yang memengaruhi perbedaan ini ialah faktor lingkungan keluarga dan budaya permainan anak. Budaya permainan anak laki-laki dan perempuan itu berbeda sehingga menciptakan bahasa bicara yang berbeda pula, misalnya anak perempuan bermain boneka, masak-masakan, dan permainan lain yang lebih komunikatif dan lebih menghasilkan bunyi bahasa yang merangsang perkembangannya.

Sementara anak lelaki bermain mobil-mobilan, perang-perangan yang bukan menghasilkan bunyi bahasa tapi bunyi-bunyi tiruan seperti bunyi suara mobil dan sebagainya yang kurang komunikatif sehingga kurang merangsang perkembangan bahasanya. Hal tersebut sesuai dengan teori Soetjiningsih tahun 2012 yang mengatakan kelainan bicara banyak dialami oleh anak laki-laki daripada perempuan.

Faktor Hubungan Keluarga

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 9 responden (52,9%) lebih banyak diasuh oleh ibunya, 2 responden (11,8%) lebih banyak diasuh oleh neneknya, 6 responden (35,3%) lebih banyak diasuh oleh pembantu dan kakak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% responden lebih banyak diasuh oleh ibunya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah hubungan keluarga. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberi contoh berbahasa kepada anak (Syamsu, 2011). Karena penguasaan bahasa tergantung dari stimulus dari lingkungan luar. Pada umumnya anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa mengajarkan anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulang-ulangan dari orang-orang di sekitarnya (Susanto, 2011). Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orang tua yang

keras/kasar, kurang kasih sayang, atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik terhadap anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan seperti : gagap, dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan (Syamsu, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari 50% responden lebih banyak diasuh oleh ibunya yaitu sebanyak 9 responden, hal ini menunjukkan bahwa anak lebih sering berinteraksi dengan ibunya. Peran ibu dalam perkembangan bahasa anak antara lain mengajarkan bahasa yang baik pada anak tanpa paksaan, memberi model atau contoh berbahasa yang baik pada anak, ibu juga melatih anak berbicara dengan sering mengajaknya berkomunikasi sehingga anak terstimulus untuk bahasanya. Namun faktanya anak yang diasuh oleh ibunya masih mempunyai perkembangan bahasa yang belum tercapai, hal ini mungkin dikarenakan sifat ibu yang pendiam atau ibu yang kurang komunikatif karena ibu lelah setelah pulang bekerja, ibu yang kurang perhatian dalam memberikan latihan berbahasa pada anak yang menyebabkan anak kurang terstimulus untuk belajar bahasa atau ibu yang terlalu memberikan anak pendidikan yang berlebihan. Kurangnya komunikasi pada anak sering menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa anak karena dalam perkembangan mereka terjadi proses meniru dan belajar dari lingkungan. Sikap orangtua yang mempunyai harapan dan keinginan yang berlebihan terhadap anaknya dengan memberikan latihan dan pendidikan yang berlebihan dengan harapan anaknya menjadi superior, sehingga menjadikan anak akan mengalami tekanan yang justru akan menghambat kemampuan bahasanya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 2 anak lebih banyak diasuh oleh neneknya. Hal ini karena orang tua sibuk bekerja, biasanya orang tua akan menitipkan pada

pembantu rumah tangga atau orang terdekatnya seperti nenek. Orang tua akan cenderung lebih nyaman dan tenang karena anak diasuh oleh orangtua atau saudara sendiri. Karena faktor usia yang juga sudah lelah mengurus anak, nenek akan cenderung memberikan pembebasan bagi anak. Nenek juga kurang peduli dengan perkembangan anak khususnya perkembangan bahasa, karena menurut mereka tugas untuk mengajar anak adalah kewajiban orang tua, seperti kewajiban untuk mengajarkan bahasa. Maka nenek kurang dalam menstimulus anak berbicara sehingga anak kurang dalam perkembangan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 6 anak lebih banyak diasuh oleh pembantu dan kakak. Hal ini dikarenakan posisi rumah kakek atau nenek jauh dari rumah, maka orang tua menitipkan anak ke pembantu rumah tangga. Dimana pembantu rumah tangga mempunyai tugas dan kesibukan dalam mengurus rumah akan kurang peduli dengan perkembangan bahasa anak. Pembantu hanya menjalankan tugas menjaga anak dan mengurus anak seperti mandi, makan, minum. Pembantu rumah tangga jarang mengajak anak berbicara untuk merangsang perkembangan bahasa anak. Bila stimulasi bicara sejak awal kurang, tidak ada yang ditiru, maka akan menghambat kemampuan bahasa pada anak.

Kesimpulan

Faktor yang mempengaruhi gangguan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK Tadika Puri Kota Kediri meliputi faktor kesehatan dengan rata-rata anak sakit selama 5,1 hari selama satu semester, faktor intelegensi yang belum tercapai (52,9%), dan jenis kelamin laki-laki (70,6%).

Saran

Keluarga perlu mempertahankan status kesehatan anak agar tidak mudah sakit dan perlu meningkatkan intelegensi anak agar perkembangan bahasa dapat tercapai. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak dengan cara mengajarkan personal hygiene pada anak seperti mencuci tangan sebelum makan, dan secara regular memeriksakan anak ke dokter, bila terjadi suatu gangguan segera merujuk ke rumah sakit terdekat. Upaya untuk meningkatkan intelegensi anak adalah dengan memberikan stimulasi tumbuh kembang dan orang tua diharapkan terus tetap bekerja sama untuk memberikan pendampingan pada anak dalam hal pendidikan selain pendidikan di sekolah.

Remaja. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Syafrudin & Mariam N, (2010). *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.

Wahyu, (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah 3-6 Tahun di TK Darma Wanita Tosaren 1 Kota Kediri*. Kediri.

Daftar Pustaka

- Adriana, dian, (2011). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Chaer, Abdul, (2005). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita, (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gracina, Juliska. (2005). *Ajari Aku : Solusi Praktis Untuk 30 Perilaku Anak Yang Menjengkelkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jamaris, M, (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soetjiningsih, (2012). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC
- Susanto, Ahmad, (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syamsu, Yusuf LN. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan*